

MITOS DAN RITUAL DIBALIK TRADISI ZIARAH WALI: STUDI KASUS DI MAKAM SYAIKHONA KHOLIL BANGKALAN

Miftahur Roifah

Program Studi Sastra Inggris
Universitas Trunojoyo Madura
miftahur.roifah@trunojoyo.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima:
30 Desember
2022

Direvisi:
27 Mei 2023

Diterima:
27 Mei 2023

Article History

Received:
30 December
2022

Revised:
27 May 2023

Accepted:
27 May 2023

Abstrak. Masyarakat muslim Indonesia masih menjalankan tradisi keagamaan hingga saat ini. Salah satu tradisi keagamaan yang dijalankan adalah tradisi ziarah wali. Tradisi keagamaan dijalankan karena dianggap sebagai fundamental moralitas terhadap pengaruh arus modernisasi. Eksistensi ziarah wali tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang berkembang di antara masyarakat muslim Indonesia. Atas penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang fenomena tradisi keagamaan yaitu ziarah wali. Secara spesifik, yang akan dikaji adalah mitos yang berkembang di antara masyarakat muslim sehingga mereka tetap menjalankan tradisi ziarah wali hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ritual yang dijalankan oleh peziarah apakah lebih berlandaskan pada nilai-nilai budaya atau agama. Lokasi makam wali yang akan menjadi subjek dari penelitian ini adalah makam Syaikhona Kholil yang terletak di Bangkalan, Madura. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos yang berkembang adalah bahwa peziarah mempercayai bahwa doa mereka akan mudah dikabulkan apabila mereka berdoa di makam wali. Selain itu, peziarah juga meyakini apabila berdoa di makam wali maka segala kesulitan-kesulitan hidup dapat diatasi dengan mudah. Selain mitos, beberapa ritual yang dilakukan oleh peziarah adalah ritual-ritual yang memiliki nilai keagamaan. Ritual-ritual tersebut antara lain: berwudhu, bersodaqoh, membaca salam, melakukan sholat, membaca Yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat, membaca doa serta mendengarkan ceramah.

Kata Kunci: makam Syaikhona Kholil, mitos, ritual, ziarah wali.

Abstract. The Indonesian Muslim community continues to uphold its religious traditions to this day. One of the religious traditions carried out is the pilgrimage of saints. Religious traditions are practiced as a basic moral against the influence of modernization. The existence of the Wali pilgrimage is inseparable from the growing faith among the Indonesian Muslim community. The purpose of this study is to explore the phenomenon of religious tradition, namely the pilgrimage of saints. In particular, it examines the myths that have evolved in the Muslim community to continue the Wali pilgrimage tradition to this day. In addition, the study also aims to examine whether the rituals performed by pilgrims are based on cultural or religious values. The location of the Guardian Tomb that is the subject of this investigation is the tomb of Syaikhona Kholil in Bangkalan, Madura. This study is a field survey using descriptive and qualitative ethnographic research techniques. This research shows that a myth has developed in which pilgrims believe that if they pray at a saint's tomb, their prayers will be easily answered. Apart from that, pilgrims believe that if they pray at the tomb of a saint, they will easily overcome all difficulties in life. It's a ritual. These rituals include ablution,

praying, reading greetings, praying, reading *Yasin* and *tahlil*, reading *dhikr* and *sholawat*, reading prayers, and listening to lectures.

Keywords: myth, ritual, Syaikhona Kholil's tomb, wali pilgrimage.

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kuatnya nilai-nilai budaya dan agama di Indonesia menjadikan eksistensi tradisi keagamaan tidak tergeser oleh perubahan zaman. Masyarakat modern Indonesia, terutama yang beragama Islam, masih mempertahankan tradisi keagamaan karena dianggap sebagai fundamental moralitas terhadap pengaruh arus modernisasi (Otta, 2015). Salah satu dampak negatif dari pengaruh modernisasi adalah munculnya keraguan terhadap norma dan nilai masyarakat yang telah ada. Hal ini dapat menjadi penyebab hilangnya identitas masyarakat yang sesungguhnya. Tradisi keagamaan yang tetap dijalankan dapat menjadi sebuah bentuk kearifan lokal, sehingga masyarakat memiliki pegangan hidup dalam menghadapi kuatnya arus modernisasi. Tradisi keagamaan juga merupakan warisan leluhur yang harus dijaga sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

Salah satu tradisi keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat muslim Indonesia adalah tradisi berziarah ke makam wali. Kata ziarah berasal dari bahasa Arab yang berarti mengunjungi (Anam, 2015). Di Indonesia, kegiatan berziarah selalu identik dengan kegiatan mengunjungi makam wali atau orang-orang sholeh. Wali bagi masyarakat muslim Indonesia merupakan figur yang sangat dimuliakan. Wali dipercayai memiliki kelebihan karena kedekatan mereka dengan Allah, sehingga wali dapat menjadi perantara antara manusia dengan Allah. Para wali juga memiliki peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Terdapat banyak ajaran dan ilmu agama yang disebarkan oleh para wali kepada masyarakat muslim Indonesia. Ziarah ke makam wali kemudian dijalankan sebagai bentuk penghormatan kepada para wali dimana peziarah mengirimkan doa, membaca dzikir, dan memohonkan ampunan Allah untuk arwah para wali. Selain itu, ziarah wali juga dilakukan untuk berdoa kepada Allah melalui perantara wali, sehingga doa dan keinginan yang dimiliki oleh peziarah dapat dikabulkan oleh Allah (Rohimi, 2019).

Saat ini, tradisi ziarah wali tidak hanya dijadikan sebagai kegiatan yang bernilai keagamaan saja. Tradisi ziarah wali juga memiliki potensi pariwisata karena masyarakat sekaligus menjadikannya sebagai ajang rekreasi. Tradisi ziarah wali pada umumnya dilakukan secara berkelompok. Peziarah mengunjungi tidak hanya satu lokasi makam wali, tetapi beberapa lokasi yang berbeda. Tradisi ziarah wali kemudian berkembang menjadi kegiatan wisata religi (Latif & Usman, 2021). Daya tarik wisata religi semakin menambah popularitas tradisi ziarah wali dikalangan masyarakat muslim Indonesia. Tidak hanya pada momen tertentu, akan tetapi hampir setiap hari lokasi makam wali dikunjungi oleh banyak peziarah.

Tingginya popularitas ziarah wali bahkan hingga berkembang menjadi wisata religi tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan yang berkembang di antara masyarakat muslim Indonesia. Islam di Indonesia terintegrasi dengan budaya nusantara, terutama budaya jawa. Terdapat pengaruh lokalitas dan kepercayaan yang sudah tertanam di masyarakatnya. Agama Islam di Indonesia mengandung simbol-simbol sistem sosial kultural (Izza, 2018). Sedangkan dalam kehidupannya, manusia tidak bisa lepas dari nilai budaya dan ajaran agama yang dianut sehingga antara doktrin agama dan nilai budaya lokal tidak dapat dihindari terjadinya intekseksi (Izza, 2018). Dalam konteks tradisi ziarah wali, ada kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat muslim yang sudah diwariskan

sejak generasi sebelumnya. Kepercayaan ini belum tentu benar adanya sehingga dapat dikategorikan sebagai mitos. Keberadaan kepercayaan atau mitos inilah yang menjadi salah satu pendorong mengapa masyarakat muslim Indonesia tidak bisa meninggalkan tradisi ziarah wali hingga saat ini.

Sebagai bagian dari tradisi, ziarah wali juga memiliki serangkaian aktivitas yang dijalankan oleh peziarah. Aktivitas ini merupakan ritual yang memiliki makna dan tujuan. Setiap orang yang datang berziarah pasti memiliki tujuan tertentu dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat ritual yang harus dijalankan. Tradisi ziarah wali adalah akulturasi antara agama dan budaya sehingga ritual yang dijalankan bisa berlandaskan pada dua hal tersebut. Ritual dapat bermakna negatif apabila aktivitas yang dijalankan keluar dari nilai-nilai kewajaran. Ritual juga sangat erat kaitannya dengan kepercayaan. Apabila ritual dijalankan dengan keyakinan yang kuat, maka tujuan yang diharapkan dipercayai akan tercapai.

Berdasarkan elaborasi di atas penelitian ini bertujuan untuk menggali tentang fenomena tradisi keagamaan yaitu ziarah wali. Secara spesifik, yang akan dikaji adalah mitos yang berkembang di antara masyarakat muslim sehingga mereka tetap menjalankan tradisi ziarah wali hingga saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ritual yang dijalankan oleh peziarah apakah lebih berlandaskan pada nilai-nilai budaya atau agama. Lokasi makam wali yang akan menjadi subjek dari penelitian ini adalah makam Syaikhona Kholil yang terletak di Bangkalan, Madura. Meskipun bukan bagian dari Wali Songo, Syaikhona Kholil memiliki jasa yang luar biasa dalam perkembangan agama Islam di Pulau Jawa sehingga sampai saat ini makam beliau masih ramai dikunjungi oleh peziarah yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Syaikhona Kholil juga dipercaya sebagai manusia yang mendapat banyak keistimewaan dalam hidupnya, sehingga beliau dipercaya dekat dengan Allah.

Penelitian tentang tradisi ziarah wali sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya adalah pertama penelitian yang berjudul *Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura* (Suaibah, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan peziarah terhadap objek wisata religi makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Madura. Penelitian kedua berjudul *Perkembangan Pariwisata Ziarah Makam Syaikhona Muhammad Kholil di Bangkalan Tahun 2005-2018* (Hosin, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan wisata ziarah Makam Syaikhona Muhammad Kholil dari tahun 2005-2018 dan pengaruh peziarah terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ketiga berjudul *Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan UMKM (Islamiyah & Holis, 2023)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi wisata religi Syaikhona Kholil yang berdampak pada UMKM di desa Martajasah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengangkat topik yang sama yaitu tentang tradisi ziarah wali di makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dalam aspek fokus penelitiannya. Penelitian ini mengkaji tentang mitos yang berkembang di masyarakat terkait tradisi ziarah wali dan ritual yang dilakukan saat melakukan ziarah wali. Penelitian ini kemudian hadir sebagai upaya untuk mendukung semakin berkembangnya tradisi ziarah wali di era modern dan untuk mendukung program wisata religi atau wisata halal yang saat ini sedang diusung oleh beberapa pemerintah daerah, salah satunya pemerintah Kabupaten Bangkalan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan di makam Syaikhona Kholil Bangkalan pada periode Agustus-Oktober 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas peziarah di makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Wawancara dilakukan secara acak dan tidak terstruktur kepada peziarah yang datang ke lokasi tersebut. Peneliti kemudian melakukan pencatatan pada data-data yang sudah diperoleh dari observasi dan wawancara. Responden pada penelitian ini dibatasi pada peziarah yang berusia 20 tahun ke atas yang berasal dari luar pulau Madura.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode interaktif. Metode ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dengan penelitian, menghilangkan data yang tidak relevan, dan memilih data yang paling signifikan untuk dianalisis. Tahap penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang sudah terkumpul sehingga dapat disajikan dengan jelas dan mudah dipahami. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan temuan-temuan yang didapatkan dari analisis data, kemudian mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori dan referensi yang berhubungan dengan kajian mitos, ritual, dan budaya.

Dalam penelitian ini, metode observasi dan wawancara dipilih karena dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang mitos dan ritual yang terkait dengan tradisi ziarah wali di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Metode interaktif juga dipilih karena dapat membantu peneliti dalam memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul dengan baik dan benar. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keistimewaan Syaikhona Kholil

Syaikhona Kholil adalah figur yang sangat terkenal di Madura dan Pulau Jawa. Syaikhona Kholil dikenal sebagai guru dari para guru (Ahmad, 2021). Beliau adalah seorang kiai dan ulama besar yang berkontribusi terhadap perkembangan agama Islam di Indonesia. Syaikhona Kholil memiliki pondok pesantren yang mencetak ribuan santri yang juga menjadi ulama besar di Indonesia. Sumbangsih beliau dalam penyebaran agama Islam dan dunia pendidikan Islam menjadikan beliau sebagai ulama yang sangat disegani dan dikenang sepanjang masa.

Syaikhona Kholil merupakan manusia yang istimewa. Beliau dipercaya sebagai wali Allah yaitu manusia yang dekat dengan Allah. Syaikhona Kholil memiliki berbagai keistimewaan yang bersifat supra natural atau yang tidak bisa diterima oleh logika manusia pada umumnya. Orang Jawa memandang Syaikhona Kholil memiliki kemampuan linuwih dalam olahan batinnya, sehingga mampu menembus batas-batas yang tidak diketahui oleh masyarakat umum (Zulmi & Haidar, 2013). Terdapat banyak kisah yang menceritakan bahwa Syaikhona Kholil sering menunjukkan kemampuan atau kesaktiannya yang tidak mampu dinalar oleh akal manusia. Keistimewaan para wali ini disebut sebagai karomah. Karomah adalah anugerah dari Allah yang berupa kejadian luar biasa di luar nalar manusia pada umumnya (Marli, 2016).

Pertama, Syaikhona Kholil diceritakan mampu membaca dan melihat apa yang ada di pikiran orang lain. Berdasarkan cerita yang berkembang, pada suatu hari Syaikhona Kholil pernah tertawa keras saat sedang menjalankan sholat. Pada saat itu Syaikhona

Kholil sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Sebagai seorang santri tentu saja mereka diajarkan untuk khushyuk saat menjalankan sholat, namun pada saat itu Syaikhona Kholil tidak bisa menahan tawanya. Hal ini tentu saja menjadi penyebab marahnya Kiai yang sedang menjadi imam pada sholat tersebut. Ketika ditanya apa yang membuat Syaikhona Kholil tertawa, maka ia menjawab bahwa ia melihat ada gambar makanan di kepala sang Kiai pada saat beliau menjalankan sholat. Oleh karena itu ia spontan tertawa karena mengerti bahwa sang Kiai sedang memikirkan makanan saat sedang sholat. Mendengar hal tersebut sang Kiai membenarkan bahwa beliau sedang tergesa-gesa saat menjalankan sholat karena ingin segera hadir pada acara kenduri. Keistimewaan Syaikhona Kholil ini tentu saja tidak dimiliki oleh orang pada umumnya. Kemampuan yang ia miliki untuk melihat dan membaca pikiran orang lain menunjukkan bahwa beliau adalah manusia yang sakti, memiliki kemampuan di luar nalar manusia. Keistimewaan ini adalah bukti bahwa Syaikhona Kholil adalah manusia pilihan yang dekat dengan Allah.

Kedua, Syaikhona Kholil dipercaya mampu ‘terbang’ ke Mekkah dengan cepat. Diceritakan bahwa pada suatu waktu Syaikhona Kholil hampir tertinggal untuk melaksanakan sholat ashar. Hal ini dikarenakan beliau sedang melakukan diskusi penting dengan ulama lain. Apabila dipaksakan melaksanakan sholat, maka ditakutkan waktunya tidak akan cukup. Seketika itu juga Syaikhona Kholil naik ke atas daun yang bisa mengapung di atas air dan pergi ke Mekkah secepat kilat. Sesampainya di Mekkah waktu ashar masih panjang sehingga beliau bisa menjalankan sholat dengan sempurna. Kemampuan untuk terbang ke Mekkah dengan hanya menaiki sehelai daun tentu saja di luar nalar manusia. Jarak yang ditempuh untuk sampai ke Mekkah tentu saja jutaan kilometer. Kesaktian dan kemampuan untuk bisa terbang ke Mekkah tentu saja menunjukkan bahwa Syaikhona Kholil bukan manusia biasa, melainkan manusia pilihan Allah.

Ketiga, Syaikhona Kholil memiliki kemampuan untuk membelah diri. Syaikhona Kholil memiliki kemampuan untuk berada di beberapa tempat dalam satu waktu yang bersamaan. Alkisah, Syaikhona Kholil sedang memberikan ceramah di depan para santrinya. Tiba-tiba baju dan sarung beliau basah. Para santri yang memperhatikannya mendadak kaget. Kemudian diketahui bahwa pada saat berceramah, Syaikhona Kholil melihat ada orang yang akan tenggelam di laut dan meminta pertolongan. Dengan kemampuan membelah dirinya, maka Syaikhona Kholil menolong orang tersebut padahal pada saat yang bersamaan beliau sedang memberikan ceramah. Peristiwa ini dilakukan tanpa diketahui oleh santri-santri yang sedang mendengarkan ceramah beliau. Kemampuan membelah dirinya dilakukan secara diam-diam.

Selain ketiga keistimewaan tersebut, Syaikhona Kholil masih memiliki banyak keistimewaan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan juru kunci di makam Syaikhona Kholil, beliau menyatakan bahwa tidak ada habisnya cerita tentang keistimewaan Syaikhona Kholil. Cerita-cerita keistimewaan tersebut menunjukkan kemampuan supranatural yang beliau miliki. Dari cerita-cerita keistimewaan inilah, kemudian mitos atau kepercayaan berkembang di masyarakat muslim tentang kebaikan-kebaikan yang akan mereka dapatkan apabila mereka melakukan ziarah ke makam Syaikhona Kholil. Mitos atau kepercayaan ini secara lisan disebarkan oleh satu generasi ke generasi lainnya. Bahkan dalam perkembangannya, mitos atau kepercayaan ini berubah menjadi sebuah doktrin yang sangat dipercayai oleh masyarakat muslim Indonesia (Awaluddin, 2019).

B. Mitos Tentang Ziarah Makam Syaikhona Kholil

Mitos memiliki definisi yang beragam. Secara umum mitos merupakan cerita yang berkembang diantara masyarakat, menceritakan mengenai kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar dari manusia yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau. Cerita-cerita yang ada dalam mitos memiliki elemen dasar dari sebuah agama tertentu yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Pelaku utama yang diceritakan dalam mitos adalah para dewa atau manusia yang memiliki kekuatan supranatural. Mitos terkesan fiksi dan ceritanya cenderung dilebih-lebihkan, akan tetapi sebagian besar dari masyarakat meyakini ceritanya. Mitos berkembang dari mulut ke mulut dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Angeline, 2015).

Tradisi ziarah wali juga mengandung mitos. Peziarah mempercayai suatu hal yang belum pasti benar dan mereka meyakini hal tersebut berdasarkan cerita yang sudah dialami dan dirasakan oleh orang-orang sebelum mereka. Mitos pada tradisi ziarah wali tidak dapat dilepaskan dari keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh para wali. Para wali dipercaya sebagai manusia pilihan yang dekat dengan Allah dan diberi kemampuan-kemampuan supranatural yang tidak dimiliki oleh manusia biasa.

Peziarah yang melakukan ziarah ke makam Syaikhona Kholil juga meyakini adanya beberapa mitos. Pertama, peziarah mempercayai bahwa doa mereka akan mudah dikabulkan apabila mereka berdoa di makam wali. Seperti halnya para wali lainnya, Syaikhona Kholil memiliki karomah atau keistimewaan yang luar biasa. Karena karomah inilah peziarah meyakini bahwa apabila mereka mempunyai keinginan dan berdoa melalui perantara para wali, maka doa dan keinginan mereka akan dikabulkan oleh Allah. Mitos ini memiliki pengaruh yang besar pada diri peziarah. Mitos ini belum bisa dipastikan kebenarannya, akan tetapi sejak zaman dahulu masyarakat muslim meyakini hal ini. Apabila terlalu diyakini maka mitos ini dapat membawa dampak negatif, yaitu menimbulkan ke syirikan dalam diri peziarah. Doa sejatinya hanya dipanjatkan melalui Allah dan hanya Allah yang berhak mengabulkan doa hambanya. Dalam konteks ini wali yang sudah meninggal tidak akan dapat mengabulkan doa-doa peziarah.

Mitos terkabulnya doa apabila berdoa di makam wali kemungkinan muncul karena makam wali dianggap sebagai salah satu tempat yang suci. Ketika melakukan ziarah, peziarah membaca tidak hanya doa tetapi juga berbagai dzikir dan sholawat. Kesucian makam wali juga menambah kekhusyukan peziarah dalam berdoa. Hal inilah yang dapat membuat doa mereka mudal terkabul karena doa sudah mereka panjatkan secara sungguh-sungguh. Meskipun kebenaran mitos ini belum bisa dipastikan, akan tetapi mitos ini mampu memotivasi peziarah untuk yakin dengan doa-doa yang mereka panjatkan.

Kedua, terdapat mitos yang menyatakan bahwa apabila berdoa di makam Syaikhona Kholil maka segala kesulitan-kesulitan hidup dapat diatasi dengan mudah. Ketika melaksanakan ziarah ke makam Syaikhona Kholil, peziarah dituntun untuk membaca doa-doa yang diwariskan oleh Syaikhona Kholil yang dianggap mampu mempermudah menjalani kesulitan-kesulitan hidup. Mitos ini belum dapat dibuktikan kebenarannya, namun banyak dari peziarah mempercayai hal ini. Tradisi ziarah ke makam wali kemudian dijadikan media untuk sejenak beristirahat dari problematikan kehidupan yang pasti dialami oleh setiap manusia. Mitos ini pada dasarnya dapat dirasionalkan. Pada saat melakukan ziarah, peziarah pada umumnya memiliki momen untuk berefleksi. Kegiatan berziarah dapat mengingatkan mereka bahwa ujung dari kehidupan ini adalah kematian dan Allah adalah penguasa kehidupan manusia. Dengan kekuasaan Allah, tidak ada kesulitan hidup yang tidak bisa diselesaikan apabila manusia mau meminta pertolongannya. Hal ini mampu memunculkan motivasi kepada diri peziarah agar lebih optimis dalam menjalani hidup sehingga mereka mampu mengatasi segala kesulitan yang akan

atau sedang dihadapi.

Mitos-mitos yang ada pada tradisi ziarah wali dapat menciptakan doktrin pada diri peziarah. Doktrin ini dapat menjadi magnet mereka untuk selalu melakukan kegiatan ziarah. Kuatnya kepercayaan masyarakat muslim Indonesia pada mitos-mitos tersebut menjadi salah satu faktor tetap dijalankannya tradisi ziarah wali hingga saat ini. Mitos yang ada kemudian berkembang menjadi kepercayaan dan kepercayaan inilah yang mendorong peziarah untuk berdoa di makam wali dengan harapan bahwa doa yang mereka panjatkan dapat dengan mudah dikabulkan. Makam orang-orang sholeh atau para wali Allah bersifat sakral dan dapat menjadi media tawassul untuk menyampaikan harapannya atau berdoa menyampaikan hajat yang keinginannya (Khosiah, 2020). Para wali dianggap mediator yang bisa menghubungkan dalam relasi kepada Allah dan Rosul-Nya (Khosiah, 2020).

C. Pandangan Peziarah Terhadap Mitos Ziarah Makam Syaikhona Kholil

Menyikapi adanya mitos pada tradisi ziarah wali, hasil penelitian menunjukkan bahwa peziarah memiliki persepsi yang berbeda-beda. Persepsi peziarah dapat dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah peziarah yang mempercayai dan meyakini mitos-mitos tersebut. Bagi kelompok ini, mitos dan motivasi melakukan ziarah kemudian menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mereka menginternalisasi mitos-mitos yang ada dan menjadi motivasi mereka untuk melakukan tradisi ziarah wali. Keberadaan mitos pada tradisi ziarah wali memberikan keyakinan pada diri peziarah bahwa dengan berziarah wali maka doa dan hajat akan mudah dikabulkan. Keberadaan mitos juga menjadikan tradisi ziarah wali semakin bermakna. Peziarah menyampaikan bahwa mitos-mitos yang ada menjadikan mereka semakin bersemangat dan sungguh-sungguh dalam melakukan ritual-ritual berziarah.

Kelompok peziarah kedua adalah peziarah yang tidak menganggap serius keberadaan mitos-mitos ziarah wali. Mereka mengetahui keberadaan mitos-mitos tersebut namun tidak sepenuhnya mempercayai kebenarannya. Mereka menganggap bahwa mitos hanyalah cerita masa lampau. Motivasi kelompok peziarah ini dalam melakukan ziarah wali adalah murni untuk ziarah kubur yaitu mendoakan para wali yang sudah tiada. Selain itu, ziarah wali digunakan sebagai media wisata religi yaitu untuk berkunjung dan mempelajari sejarah para wali. Pada kelompok peziarah ini tradisi ziarah wali tidak dikaitkan dengan terkabulnya suatu hajat dan mitos yang ada dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia tanpa menginternalisasikan nilai-nilai di dalamnya.

Perbedaan pandangan peziarah tentang tradisi ziarah wali khususnya dalam studi kasus di makam Syaikhona Kholil Bangkalan terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah pengaruh lingkungan dan sosial budaya peziarah dan faktor yang kedua adalah pengaruh tingkat pendidikan peziarah. Peziarah yang tumbuh dan hidup di lingkungan yang kental dengan budaya dan tradisi cenderung memiliki pandangan yang lebih kuat terhadap mitos daripada peziarah yang berasal dari lingkungan sosial modern. Misalnya, peziarah yang berasal dari wilayah Jawa sangat percaya dengan adanya mitos pada tradisi ziarah wali. Hal ini dikarenakan agama Islam bagi orang Jawa telah dimasuki unsur budaya, begitupun sebaliknya (Amrozi, 2021). Peziarah yang berasal dari Jawa sudah terbiasa hidup berdampingan dengan tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terdapat banyak nilai-nilai kehidupan yang berasal dari mitos yang menjadi pegangan hidup orang Jawa. Oleh karena itulah apabila mereka memiliki hajat hidup yang ingin terkabul salah satu usaha yang mereka lakukan adalah dengan melakukan ziarah wali, yaitu dengan berdoa di depan makam wali yang dianggap sakral dan suci. Kegiatan

ziarah wali ini bahkan seperti menjadi rutinitas bagi mereka yang dilakukan secara terjadwal. Misalnya, ziarah wali dilaksanakan setiap malam Jumat atau pada bulan-bulan baik dalam kalender Islam, seperti bulan Ramadhan. Waktu-waktu tersebut dipercayai sebagai waktu yang *mustajabah* untuk berdoa.

Pendidikan juga menjadi faktor yang membuat pandangan peziarah terhadap mitos berbeda. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap mitos dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan lebih kritis dan analitis dalam menyikapi berbagai fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal kepercayaan dan mitos. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam menciptakan karakter manusia yang kuat baik secara moral maupun material (Kamsi, 2017). Berdasarkan hasil penelitian di lokasi makam Syaikhona Kholil Bangkalan, terdapat variasi tingkat pendidikan peziarah. Meskipun sebagian besar peziarah memiliki tingkat pendidikan setara SMP dan SMA (menengah), ada juga beberapa peziarah yang berpendidikan S1, S2, bahkan S3 (pendidikan tinggi). Peziarah yang berlatang belakang pendidikan menengah memiliki kepercayaan yang lebih kuat terhadap mitos ziarah wali. Sedangkan peziarah dengan latar belakang pendidikan tinggi cenderung lebih santai dalam memandang mitos. Artinya adalah, mereka menghargai dan menghormati adanya mitos-mitos tersebut akan tetapi mereka tidak sepenuhnya meyakini kebenarannya. Ziarah dan terkabulnya doa atau hajat dianggap sebagai dua hal yang berbeda. Ziarah makam wali bagi mereka lebih ditekankan kepada aktivitas sesungguhnya yaitu mengunjungi makam wali sebagai upaya mengenal dan mengenang jasa para wali.

D. Ritual Berziarah di Makam Syaikhona Kholil

Islam di Indonesia kaya akan ritual-ritual keagamaan yang bersifat budaya/tradisi sebagai perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat (Abdullah, 2018). Tradisi ziarah wali merupakan interseksi antara kegiatan keagamaan dan tradisi atau budaya. Oleh karena itu, ritual atau aktivitas yang dijalankan pada saat berziarah bisa berlandaskan pada dua hal tersebut. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ritual yang dilaksanakan oleh peziarah lebih banyak berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Terdapat beberapa ritual yang dijalankan oleh peziarah mulai dari datang hingga selesai berziarah dan setiap ritual memiliki makna tersendiri. Ritual berkaitan erat dengan tujuan peziarah. Agar tujuan dapat dicapai sesuai dengan ekspektasi, maka ritual harus dijalankan sesuai dengan aturan yang ada. Aturan tersebut tidak tertulis namun dipahami oleh semua peziarah.

Beberapa ritual yang dilakukan oleh peziarah di makam Syaikhona Kholil adalah sebagai berikut:

1. Berwudhu

Ziarah hendaknya dilakukan dalam keadaan suci. Makam Syaikhona Kholil berada di dalam masjid sehingga peziarah yang masuk harus bersuci terlebih dahulu. Di luar area masjid tersedia banyak fasilitas tempat berwudhu dan kamar mandi. Area tersebut dipisahkan antara peziarah laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, setelah memasuki area halaman masjid peziarah terlebih dahulu menuju tempat berwudhu. Berwudhu dilakukan untuk mensucikan diri dari najis kecil sehingga peziarah dapat melakukan sholat dan pembacaan Al-Qur'an di dalam masjid atau di depan makam. Ritual ini wajib dilakukan, karena bersuci adalah kewajiban bagi umat Islam sebelum melakukan ibadah.

2. Bersodaqoh

Di depan pintu masuk masjid dan makam Syaikhona Kholil terdapat banyak kotak amal. Kotak amal tersebut digunakan untuk memfasilitasi peziarah yang ingin memberikan shodaqoh. Pemberian shodaqoh bukan paksaan dan tidak ditentukan nominalnya. Peziarah bebas memberikan berapa saja sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam ajaran agama Islam, shodaqoh memiliki keutamaan apabila dilaksanakan. Beberapa keutamaan shodaqoh adalah dapat menghapus dosa, memberikan keberkahan pada rezeki yang diperoleh, membuka pintu rezeki, menjauhkan dari musibah, dan tentunya shodaqoh memberikan pahala yang luar biasa. Hasil dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa peziarah selalu mengisi kotak amal atau memberikan shodaqoh sebelum memasuki area masjid dan makam. Peziarah menyampaikan bahwa dengan memberikan shodaqoh mereka berharap Allah mempermudah segala hajat dan keinginan yang mereka miliki. Shodaqoh dipercaya dapat mempermudah terkabulnya doa karena banyaknya keutamaannya. Shodaqoh ini kemudian akan dikelola oleh pengurus masjid dan makam untuk disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Shodaqoh juga mengajarkan umat Islam untuk berbagi dan selalu mensyukuri nikmat dan rezeki yang sudah mereka dapatkan dari Allah. Ada beberapa peziarah yang meninggalkan ritual ini, akan tetapi lebih banyak yang menjalankannya. Tidak ada konsekuensi apabila ritual ini ditinggalkan.

3. Membaca salam ketika memasuki area masjid dan makam

Membaca salam dilakukan oleh peziarah ketika memasuki area masjid dan makam. Salam adalah doa dan salam diucapkan oleh umat muslim pada saat akan memasuki suatu tempat atau pada saat bertemu dengan sesama muslim lainnya. Salam memiliki banyak manfaat yaitu memberikan keberkahan bagi yang mengucapkannya.

4. Melaksanakan sholat sunnah tahiyatul masjid

Ritual melaksanakan sholat sunnah tahiyatul masjid tidak dilakukan oleh semua peziarah. Sifat dari pelaksanaan sholat ini adalah sunnah sehingga tidak berdosa apabila ditinggalkan. Beberapa peziarah melakukan sholat tahiyatul masjid sebagai bentuk penghormatan pada masjid dan dengan tujuan untuk mendapatkan keberkahan karena masjid adalah tempat suci dan rumah Allah sehingga banyak kebaikan-kebaikan di dalamnya. Sholat ini dapat dijalankan secara bersama-sama (berjamaah) atau sendirian. Sebagian besar peziarah datang secara berkelompok sehingga sholat ini banyak dijalankan secara berjamaah. Apabila telah memasuki waktu sholat, setelah melaksanakan sholat tahiyatul masjid, peziarah juga melakukan sholat wajib berjamaah.

5. Membaca surat Yasin dan tahlil

Ritual wajib yang dilakukan oleh peziarah adalah membaca Surat Yasin dan Tahlil. Ritual ini dilakukan dalam rangka mendoakan orang-orang yang sudah meninggal dunia. Tahlil juga berisikan doa permohonan ampunan untuk orang yang sudah meninggal. Esensi utama dari tradisi ziarah wali adalah untuk mendoakan para wali yang sudah tiada, sehingga ritual ini menjadi keharusan pada saat berziarah. Pembacaan Yasin dan tahlil dilakukan secara bersama-sama per kelompok dipimpin oleh ustad atau pimpinan rombongan peziarah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembacaan Yasin dan tahlil dilakukan secara nyaring sehingga di area masjid dan area makam dipenuhi oleh bacaan Al-qu'an.

6. Membaca dzikir dan sholawat

Ritual selanjutnya yang dilakukan oleh peziarah adalah membaca dzikir dan sholawat. Dzikir dibaca untuk memohon ampun kepada Allah dan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir dapat dimaknai sebagai mengingat atau menyebut nama Allah. Dzikir ada yang dibaca secara bersama-sama maupun secara individu.

Sedangkan sholawat dibaca untuk ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat dibaca agar peziarah mendapatkan rahmat dari Nabi Muhammad SAW.

7. Membaca doa

Ritual yang utama selanjutnya adalah membaca doa. Doa dibaca oleh peziarah dengan sungguh-sungguh. Pembacaan doa dapat dipimpin oleh ustad maupun dibaca secara individu. Pembacaan doa merupakan momen sakral dimana peziarah dapat berkomunikasi dengan Allah menyampaikan apa yang menjadi hajat dan keinginan mereka. Motivasi peziarah dalam melakukan ziarah wali bermacam-macam. Beberapa dari mereka sedang mengalami kesulitan hidup sehingga berharap mendapat kemudahan dari Allah, beberapa dari mereka juga sedang mengharapkan sesuatu hal yang baik terjadi dalam hidupnya seperti pekerjaan, jodoh, anak dan sebagainya. Dengan menyampaikan doa di makam wali mereka berharap bahwa doa-doa yang disampaikan dapat dengan mudah dikabulkan oleh Allah SWT.

8. Mendengarkan ceramah

Ritual terakhir yang dilakukan oleh peziarah adalah mendengarkan ceramah agama. Ceramah biasanya diberikan oleh ustad yang menjadi pimpinan rombongan mereka. Ceramah agama yang diberikan biasanya berisikan beberapa hal pokok diantaranya meneladani sifat-sifat baik dan kemuliaan dari para wali, mengingatkan peziarah akan kematian, dan juga mengajarkan nilai-nilai keagamaan lainnya. Ceramah agama ini dapat menjadi momen refleksi bagi peziarah dan juga dapat digunakan sebagai media peningkatan iman dan taqwa mereka kepada Allah SWT. Ritual mendengarkan ceramah tidak dilakukan oleh semua rombongan peziarah. Beberapa kelompok yang tidak mengagendakan ceramah agama maka akan segera meninggalkan area masjid dan makam setelah selesai berdoa.

Semua ritual yang dijalankan oleh peziarah mengandung media pengiriman doa. Tidak ada ritual yang keluar dari nilai kewajaran karena semuanya dilakukan berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua ritual dijalankan oleh peziarah dengan tertib dan khusyuk. Suasana religius sangat kuat dirasakan pada saat melakukan tradisi ziarah wali.

KESIMPULAN

Tradisi ziarah wali dijalankan oleh masyarakat muslim Indonesia hingga saat ini karena mereka meyakini bahwa ada banyak manfaat positif dari tradisi ini. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tetap dilaksanakannya tradisi ziarah wali hingga saat ini. Seperti yang terlihat di makam Syaikhona Kholil Bangkalan terdapat mitos dan ritual khusus yang diyakini oleh masyarakat dapat menjadi media bagi mereka untuk menyampaikan doa kepada Allah SWT. Adapun mitos yang berkembang adalah bahwa peziarah mempercayai bahwa doa mereka akan mudah dikabulkan apabila mereka berdoa di makam wali. Selain itu, peziarah juga meyakini apabila berdoa di makam wali maka segala kesulitan-kesulitan hidup dapat diatasi dengan mudah. Selain mitos, beberapa ritual yang dilakukan oleh peziarah adalah ritual-ritual yang memiliki nilai keagamaan. Ritual-ritual tersebut antara lain: berwudhu, bersodaqoh, membaca salam, melakukan sholat, membaca Yasin dan tahlil, membaca dzikir dan sholawat, membaca doa serta mendengarkan ceramah. Secara keseluruhan, mitos dan ritual pada tradisi ziarah wali dapat memberikan makna yang mendalam terhadap tradisi itu sendiri. Mitos dan ritual menjadi bagian penting dari pengalaman ziarah peziarah dan menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dari Allah S.W.T.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. (2021). Syaikhona Muhammad Kholil: Motif Perjuangan Melalui Pendidikan, Karya Dan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 107–115.
- Amin Abdullah, A. F. (2018). Seminar Nasional Islam Moderat RITUAL AGAMA ISLAM DI INDONESIA DALAM BINGKAI BUDAYA. *UNWAHA*, 1–11. <https://core.ac.uk/reader/298086150>
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v20i1.46>
- Anam, A. K. (2015). Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411. <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/index.php/jbi/article/view/179>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora*, 6(2), 190. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i2.3325>
- Awaluddin, A. (2019). IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD KHOLIL BANGKALAN DAN GENERASI KONTEMPORER. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Hosin, A. S. (2019). Perkembangan Pariwisata Ziarah Makam Syaikhona Muhammad Kholil Di Bangkalan Tahun 2005-2018 Anis Safitri Hosin. *Journal Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://id.wikipedia.org/wiki/Karamah>.
- Islamiyah, M., & Holis. (2023). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan. *Siwayang Journal*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.498>
- Izza, I. (2018). INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI DUL KADIRAN (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo). *Humanistika*, 4(1), 53–75.
- Kamsi, N. (2017). Pengaruh Pendidikan dan Kebudayaan Terhadap Jiwa Keagamaan. *EL-Ghiroh*, 12(1), 28–41. <http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/26>
- Khosiah, N. (2020). TRADISI ZIARAH WALI DALAM MEMBANGUN DIMENSI SPIRITUAL MASYARAKAT. *IMTIYAZ*, 4(1), 28–41. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1686770&val=15884&title=TRADISI ZIARAH WALI DALAM MEMBANGUN DIMENSI SPIRITUAL MASYARAKAT>
- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 19 (2(2)), 247–263. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i2.4975>
- Marli, Z. A. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Mohammad Kholil Bangkalan. *Turats*, 7(1). <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/turats/article/view/153>
- Otta, Y. A. (2015). DINAMISASI TRADISI ISLAM DI ERA GLOBALISASI: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1),

85. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1153>

Rohimi, R. (2019). Historis Dan Ritualisme Tradisi Ziarah Makam Keleang Di Dusun Kelambi Desa Pandan Indah: Studi Terhadap Pendekatan Antropologi. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(2), 161–171. <https://doi.org/10.21831/socia.v16i2.29720>

Suaibah, L. (2017). Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona. *Jurnal Pamator*, 10(2), 146–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pamator.v10i2.4149>

Zulmi M, Alzani & Ali Haidar, M. (2013). Tarekat Qodariyah Wa Naqsabandiyah Syaikhona Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan Tahun 1834-1925. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 89–99. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/2269>